

Kajian Feminisme dan Fenomenologi Tokoh Sri dalam Cerpen *Wadon* Karya Dinda Pranata

Dwiana Nur Rizki Hanifah, dwiananurrizki@student.uns.ac.id
Raheni Suhita, rahenisuhita@staff.uns.ac.id
Abdul Rahman, abdul.rahman@staff.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret

***Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata yang dikaji menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dan kajian filsafat fenomenologi Husserl. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan simak, catat, dan pustaka. Hasil penelitian dapat dilihat dari kajian feminisme yang mengungkap adanya ketidakadilan gender dari segi subordinasi dan stereotip. Segi subordinasi meliputi perempuan yang memiliki posisi lebih rendah dibanding laki-laki dalam segi mengambil keputusan maupun pekerjaan. Stereotip meliputi pandangan masyarakat tentang perempuan tidak diperkenankan menempuh pendidikan tinggi karena perempuan sejatinya adalah wadon atau abdi laki-laki. Kajian fenomenologi dalam cerpen ini adalah mengenai kesadaran tokoh Sri untuk melaksanakan intuisi murni dalam dirinya, yaitu membantu menaikkan taraf hidup dengan bekerja.*

***Kata Kunci :** cerpen, fenomenologi, feminisme*

***Abstract.** The purpose of this research is to describe forms of gender injustice in the short story *Wadon* by Dinda Pranata which is studied using a feminist literary criticism approach and Husserl's phenomenological philosophical study. The research method used is qualitative descriptive. Data collection techniques used listening, notes and literature. The results of the research can be seen from feminist studies which reveal the existence of gender inequality in terms of subordination and stereotypes. The subordination aspect includes women who have a lower position than men in terms of decision making and work. Stereotypes include society's view that women are not allowed to pursue higher education because women are actually wadon or servants of men. The phenomenological study in this short story is about the character Sri's awareness of implementing pure intuition within himself, namely helping to raise the standard of living by working.*

***Keywords:** short story, phenomenology, feminism*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil penuangan ide pengarang yang berasal dari ketajaman imajinasi mengenai realitas kehidupan yang telah dilalui (Ernawati et al., 2017). Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil penuangan bahasa yang menimbulkan kesan estetik yang berasal dari pengalaman kehidupan pengarang (Istiqomah et al., 2014). Pengalaman kehidupan tentunya berkaitan dengan sistem sosial maupun budaya yang berjalan. Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra juga dapat diartikan sebagai

cerminan kebudayaan yang dihasilkan dari bahasa yang memiliki nilai estetik (Suraya, 2022).

Budaya masyarakat Indonesia sangat beragam. Salah satu budaya yang sekaligus menjadi stereotip masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan pengendalian posisi serta pembatasan ruang kehidupan bagi perempuan oleh laki-laki (Revilliano et al., 2023). Budaya patriarki ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sudah tersosialisasikan dari generasi ke generasi (Rahayu, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, pembatasan laki-laki terhadap perempuan mendapat pertentangan, pertentangan tersebut disebut dengan feminisme (Sa'diyah et al., 2023).

Feminisme lahir di Indonesia sejak akhir abad ke-18 (Wirasandi, 2019). Hal tersebut telah mendorong terciptanya karya sastra yang mengangkat tema feminisme di Indonesia. Karya sastra feminisme merupakan karya sastra yang mengangkat tema penyeteraan gender antara laki-laki dan perempuan. Karya sastra ini biasanya dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminisme yang merupakan kajian yang mengarahkan pada analisis untuk mengatasi ketertindasan pada kaum perempuan (Suraiya, 2017). Kritik sastra feminis mengkaji tentang karya penulis perempuan dalam mewujudkan citra perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menggambarkan wanita sebagai makhluk yang ditekan, disepelekan, dan disalahtafsirkan (Indahyani, 2021).

Ketidakadilan terhadap perempuan sering terjadi dalam kehidupan. Perempuan dengan citranya yang lembut sering kali mendapat penindasan dari seorang laki-laki. Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada lingkup pekerjaan, sosial, maupun politik, tetapi juga terjadi pada lingkup kecil seperti rumah tangga (Nurhuda, 2022). Dalam lingkup keluarga stereotip sosial mengklaim bahwa perempuan harus bisa memasak, pekerjaan perempuan adalah melayani suami, dan perempuan sering dipandang rendah oleh suaminya sendiri.

Cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur feminisme di dalamnya. Cerpen tersebut menceritakan tentang tokoh bernama Sri yang merupakan perempuan darah biru. Sebagai perempuan darah biru, ia tidak diperkenankan untuk bekerja karena stigma keluarga serta suaminya bahwa *wadon* atau perempuan itu merupakan *abdine bojo* atau mengabdikan kepada suami

dan perempuan tidak diperkenankan untuk bekerja. Pertentangan keinginan bekerja antara Sri dan keluarganya itu mengandung unsur feminisme yang perlu dikaji.

Pengkajian mengenai feminisme dalam karya sastra ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang mengkaji hal serupa dilakukan oleh (Nurkholifah & Meliasanti, 2021) yang menemukan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan tokoh kedua dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramadhita. Bentuk ketidakadilan tersebut dianalisis dari adanya marginalisasi perempuan, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, hingga pelecehan seksual yang dilakukan kepada perempuan. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh (Kurniawati et al., 2018) yang meneliti bahwa terdapat kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* berupa sosok perempuan yang hanya dijadikan objek hasrat seksual laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti terdorong untuk mengkaji hal serupa yaitu pengkajian karya sastra feminisme dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata. Penelitian ini mengkaji cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang merupakan salah satu kajian sastra yang berdasar pada karya sastra feminis untuk mengungkap keadilan penyeteraan gender (Wiyatmi, 2012). Kritik sastra feminis mengungkap adanya ketidakadilan gender dalam karya sastra feminisme. Pengungkapan ini menjadi bentuk kebebasan yang tidak berpatok pada gender. Kritik sastra feminis lahir sebagai respons dari berkembangnya feminisme di seluruh penjuru dunia (Jumun & Rodliyah, 2020). Pengkajian kritik sastra feminis merupakan hal yang penting untuk dikaji agar ketidakadilan gender dapat terdeskripsikan dengan rinci sebagai bahan pembelajaran.

Kebaruan penelitian terletak pada cara analisis karya yang tidak hanya menggunakan kajian feminisme, tetapi juga menggunakan kajian filsafat fenomenologi Husserl yang mengkaji mengenai kesadaran. Kesadaran dalam perspektif filsafat memiliki kaitan dengan adanya feminisme. Kesadaran menurut Husserl memiliki gagasan, yaitu *epoche* atau kesadaran dalam diri seseorang tanpa campur tangan orang lain (Alfatoni, 2021). Kaitannya dengan feminisme adalah tentang upaya kesadaran untuk menolak asumsi masyarakat atau campur tangan orang lain.

Kajian fenomenologi Husserl merupakan kajian fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (Sudarman, 2014). Fenomenologi menurut Husserl menekankan pada kesadaran yang merupakan hal terpenting bagi pemahaman hakikat dan intensionalitas mental (Maskur et al., 2023). Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk menelisik feminisme yang dilihat juga dari sudut pandang fenomenologi agar kritik feminisme bisa dilihat dari kajian kesadaran yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian akan mengungkapkan hasil analisis kutipan yang mendeskripsikan data. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, maupun kalimat, dan bukan angka. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata. Analisis penelitian yang digunakan adalah kajian feminisme yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan fenomenologi. Penelitian ini mengkaji tentang adanya kesadaran yang menolak asumsi masyarakat menggunakan kajian interdisipliner antara kajian feminisme sastra dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara cermat, terarah terhadap sumber data penelitian (Andharu, D., & Widayati, 2018). Teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data yang diperoleh berdasarkan kajian analisis yang digunakan. Teknik pustaka digunakan untuk mencari sumber referensi terkait pembahasan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata merupakan cerpen yang diterbitkan di media Kompas.id pada 5 Februari 2022. Cerpen tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Sri yang tinggal dalam belunggu keluarga yang masih menjunjung tinggi patriarki. Bagi nenek, mertua, dan suaminya, *wadon* atau perempuan memiliki peran sebagai *abdine bojo* atau abdi suami. Perempuan dinilai sebagai sosok yang harus patuh dan tunduk terhadap semua perintah suami. Cerpen tersebut juga menggambarkan adanya asumsi masyarakat yang membuat pendapat serta cara pandang perempuan tidak dihargai.

Penelitian ini mengkaji Tokoh Sri sebagai tokoh sentral dalam cerpen. Berikut analisis kritik sastra feminisme dan fenomenologi dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata.

Kajian Feminisme

Sri merupakan tokoh perempuan utama dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata. Bentuk ketidakadilan gender feminisme dalam cerpen ini dianalisis berdasarkan hal yang terjadi pada tokoh Sri. Berikut bentuk kajian feminisme dalam cerpen ini.

Subordinasi

Subordinasi merupakan tindakan yang menganggap perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Nawir & Risfaisal, 2017). Terjadinya subordinasi dalam cerpen ini digambarkan dengan perempuan darah biru yang tidak boleh bekerja. Perempuan digambarkan sebagai penjunjung tinggi laki-laki dengan menjadi abdi laki-laki. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen berikut.

(1)Sejak lulus SMA Anda ingin bisa bekerja. Tapi sayangnya tidak ada restu bagi wanita berdarah biru untuk mengais uang. Terlebih lagi Anda sudah dijodohkan dengan seorang berdarah biru sejak masih berusia sepuluh tahun. Anda tinggal bersama nenek yang sangat menjunjung tinggi nilai bahwa wanita itu sejatinya bekerja sebagai abdi laki-laki, memiliki buah hati dan mengatur jalannya logistik. (Pranata, 2022)

Kutipan (1) menunjukkan adanya subordinasi perempuan yang harus menjadi abdi laki-laki dan mengurus rumah tangga. Perempuan tidak diperkenankan untuk bekerja. Perempuan hanya memiliki tugas untuk mengabdikan kepada suami dan mengurus rumah tangga. Kesadaran untuk mengurus rumah tangga sudah lazimnya menjadi tugas seorang perempuan, sedangkan suami bekerja untuk mencari nafkah (Alfons et al., 2017). Dalam hal ini perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan lemah. Hal itu juga termasuk dalam cara pandang atau stereotip masyarakat terhadap perempuan. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan perempuan hanya seputar rumah tangga, mengatur jalannya logistik, dan melayani suami. Perbedaan gender ini yang menyebabkan adanya ketidakadilan (Syafe'i Imam, 2015).

Ketidakadilan gender juga dideskripsikan dengan penggambaran tokoh Sri bahwa sebagai perempuan tidak memiliki pilihan dan keputusan atas hidupnya sendiri. Hidupnya tekah diatur dan disetir oleh asumsi masyarakat dan tradisi perjodohan. Tokoh Sri tidak bisa melanjutkan pendidikan dan bahkan ia tidak bisa untuk memilih jodohnya sendiri.

(2) "Sejatinya kita ini wadon, Nduk. Wong Wadon sing artine abdine bojo. Jadi, kita harus mengabdikan pada suami termasuk menuruti kata suami," jelas Kanjeng Ibu dengan tutur yang halus dan lembut. Sekali lagi Anda cuma bisa menuruti apapun yang diperintahkan suami atau Kanjeng Ibu tanpa membantah. (Pranata, 2022)

Kutipan diatas menggambarkan adanya subordinasi mengenai perempuan yang harus bisa menjadi abdi laki-laki. Kaum perempuan harus bisa menuruti perintah suami. Hal ini merupakan bentuk subordinasi dari adanya patriarki yang menempatkan perempuan harus berada di bawah dominasi laki-laki (You, 2019). Hal tersebut menggambarkan bahwa subordinasi juga menggambarkan tentang perempuan yang tidak diberikan hak untuk mengambil keputusan maupun peluang yang ada pada dirinya sendiri (Qur'ani, 2018).

Penggambaran subordinasi pada kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa apa pun pendapat dan keputusan perempuan tidak ada harganya. Pihak laki-laki maupun masyarakat yang menjunjung tinggi patriarki akan mengabaikan pendapat perempuan. Perempuan dianggap rendah dan tidak sopan apabila membantah perintah laki-laki meskipun itu berasal dari kesadaran mengenai hal yang baik.

Stereotip

Stereotip merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam yang dibentuk oleh adanya paradigma masyarakat yang menomorduakan perempuan dan membentuk stigma perempuan tidak berdaya (Cahyawati & Muqowim, 2023). Stereotip dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata terdapat pada kutipan berikut.

(3)Setelah menikah dengan Den Mas dan Anda tinggal di rumah keluarganya itu. Ya, memang pahit rasanya memendam asa untuk berkuliah tapi terjebak dalam tradisi yang belum sepenuhnya runtuh. (Pranata, 2022)

Stereotip pada kutipan (3) menggambarkan tentang angan Sri yang ingin berkuliah melanjutkan pendidikannya, tetapi ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya tersebut karena tradisi yang melekat bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dalam hal itu, pandangan masyarakat telah melekat bahwa perempuan hanyalah memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga dan berada di bawah laki-laki.

Masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda sehingga memunculkan adanya berbagai stereotip (Taufik et al., 2022). Latar belakang masyarakat dari cerpen *Wadon* adalah masyarakat yang masih menutup mata dan telinga akan kesadaran kesetaraan gender dan masih menjunjung tinggi patriarki. Keadaan latar belakang tersebut yang memunculkan pandangan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi dan tidak perlu bekerja. Kuatnya pandangan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki tergambar pula dengan pendapat perempuan yang tidak dipedulikan seperti pada kutipan dibawah ini.

(4) "Sri ini ingin bekerja untuk meningkatkan taraf hidup, Mbah. Zaman sekarang banyak wanita bekerja untuk memperbaiki hidup," bujuk Anda pada nenek dengan logat khas Jawa. Tapi sekali lagi, pandangan itu ditolak mentah-mentah. Anda pun tidak bisa membantah tradisi patriarki yang sudah mendarah daging. (Pranata, 2022)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang adanya kekuatan patriarki yang mendarah daging. Patriarki menyebabkan kaum perempuan termarginalkan baik dari segi tatanan kehidupan maupun dalam menentukan kebijakan (Halizah et al., 2023). Gambaran patriarki dalam cerpen ini memunculkan stereotip bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk bekerja karena bekerja dan mencari nafkah adalah pekerjaan laki-laki, sedangkan pekerjaan perempuan hanya berputar pada pekerjaan rumah tangga dan mengurus suami.

Kajian Fenomenologi

Kutipan (4) menggambarkan kajian fenomenologi mengenai kesadaran yang tergambar pada tokoh Sri untuk meningkatkan taraf hidup. Kesadaran tersebut tidak bertumpu pada asumsi masyarakat, melainkan pada kesadaran tentang intuisi murni. Selain mengkaji tentang kesadaran, fenomenologi juga mengkaji tentang perkiraan realitas yang akan terjadi (Salim, 2023). Dalam hal ini, tokoh Sri memiliki perkiraan realitas di masa depan, jika ia bekerja maka akan meningkatkan taraf hidupnya. Hal tersebut tidak hanya sampai pada pernyataan Sri untuk menyampaikan perkiraan realitasnya, melainkan ia juga melakukan tindakan untuk menggapai perkiraan realitas tersebut seperti pada kutipan 5.

(5)Walau tidak mendapat restu Anda tetap belajar melalui pembantu di rumah Romo, karena era tahun 1997-an belum banyak yang memiliki ponsel apalagi smartphone seperti sekarang. Salah satunya adalah Ratih Mahesa. Ratih bekerja sebagai tukang masak di rumah Romo, ia bekerja untuk membantu sang ibu yang berjualan pisang goreng keliling kampung karena sang bapak sudah meninggal lama.

Kutipan 5 menggambarkan adanya tindak nyata untuk merealisasikan intuisi murni dalam kesadaran Sri akan hak perempuan yang juga bisa bekerja. Tokoh Sri belajar berjualan dengan Ratih Mahesa, pembantu di rumah mertuanya. Hal tersebut merupakan bentuk dari pengedepanan kesadaran murni dibandingkan asumsi masyarakat. Kesadaran murni menurut Husserl adalah kesadaran yang bebas dari sumsi maupun keyakinan untuk melihat fenomena secara apa adanya (Bado, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata memiliki poin kajian feminisme berupa subordinasi dan stereotip. Subordinasi pada cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata, yaitu adanya istilah *wadon* yang memiliki arti bahwa perempuan harus bisa menjadi abdi laki-laki, perempuan harus tundur terhadap laki-laki, dan perempuan memiliki status dominasi di bawah laki-laki. Stereotip dianalisis dengan adanya pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan perempuan tidak diperkenankan untuk bekerja karena stereotip masyarakat bahwa pekerjaan perempuan adalah hanya mengurus rumah tangga dan melayani suami. Ada pun bentuk fenomenologi dalam cerpen *Wadon* karya Dinda Pranata, yaitu adanya kesadaran

intuisi murni dari Tokoh Sri yang mendobrak stereotip masyarakat mengenai perempuan yang tidak diperbolehkan bekerja. Tokoh Sri mendobrak adanya asumsi tersebut dengan segala kesadaran intuisi serta perkiraan realitas yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatoni, A. H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Hussrl. *Pandawa*, 3(September), 496–505.
- Alfons, O. L., Hendrik, P., & Goni, S. Y. V. . (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2), 11.
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16–29.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Ernawati, Z., Mariati, S., & Muslikatin, T. (2017). Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Publika Budaya, Volume* 5(2(2), 102–108.
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Indahyani, I. (2021). Analisis Persoalan Feminisme dalam Cerpen “Aku Bohong pada Ibu” Karya a. Fatimah Hardianti”. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(1), 33–43. <https://doi.org/10.36294/jkb.v9i1.2115>
- Istiqomah, N., Doyin, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Jumon, Y. I., & Rodliyah, S. (2020). Kajian Kritik Sastra Feminisme pada Novel “Cahaya Surga Diwajah Ibu” Karya Mura Alfa Zaes. *Lingko pbsi*. 2(2).

- Kurniawati, A., Iliana, L., Putriani Asharina, N., & Permana, I. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 195–206. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>
- Maskur, M., Djamil, A., & Sholihan, S. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Implikasinya dalam Metode Penelitian Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Nurkholifah, A., & Meliasanti, F. (2021). Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. *Nusa*, 16(3), 220–232.
- Qur’ani, H. B. (2018). Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(2), 67–77.
- Rahayu, E. K. (2019). Tinjauan Teologis terhadap Budaya Patriarkal di Indonesia. *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.36270/pengaruh.v1i2.12>
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Rizqieka Diva, A. (2023). Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150–159.
- Sa’diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Mashanim, Wahyu, Dewi, O. C., Salsabila, S., & Emmywati, E. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(3), 106–110.
- Salim, H. (2023). *Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda)*. 938–946.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai. *Jurnal Lintas Agama*, 9(2), 103–113.
- Suraiya, S. (2017). Kritik Sastra Feminis dalam Karya Sastra Kahlil Gibran. *Jurnal*

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 123-133 -----

Adabiya, 18(2), 48. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1204>

- Suraya, J. (2022). Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1920-an dalam Novel Salah Asuhan (1928) Karya Abdoel Moeis : Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Juhan Suraya Universitas Sebelas Maret. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204–215.
- Syafe'i Imam. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15(Studi Keislaman), 146.
- Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga (di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 50–65.
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 47–58.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>